

**PATUNGGILAN KANG NYAWIJI
DAN GKJW RUNGKUT**

(Sebuah Kajian tentang pemahaman dan implementasi Patunggilan kang Nyawiji
dalam gambaran gereja GKJW Rungkut Surabaya)

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN DALAM
PROGRAM STUDI TEOLOGI KEPENDETAAN**



DISUSUN OLEH:

XENIXIA PRATITA REKSIWATI

52140001

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA TEOLOGI KEPENDETAAN (M.Div)
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :
PATUNGGILAN KANG NYAWIJI DAN GKJW RUNGKUT
Sebuah Kajian tentang pemahaman dan implementasi
Patunggilan kang Nyawiji dalam gambaran gereja GKJW
Rungkut Surabaya

Disusun Oleh : Xenixia Pratita Reksiwati
NIM : 52140001

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Kependetaan yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian pada 28 Februari 2019.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. J.B. Banawiratma


Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D

Dewan Dosen Penguji:

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratna
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph. D
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.


.....

.....

.....

Disahkan oleh :
Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP
Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang secara tertulis dikutip atau digunakan dalam tesis ini dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Februari 2019



KATA PENGANTAR

Semua hanya oleh Kasih Karunia Kristus yang telah membantu penulis dalam melewati proses pembelajaran dan penulisan tesis. Penulisan tesis ini berangkat dari sebuah keterkejutan penulis akan pandangan salah seorang jemaat di gereja tempat penulis berasal tentang arti gereja. Penulis kemudian tertarik untuk melihat bagaimana identitas gereja GKJW yang telah ada selama ini dihidupi oleh jemaat GKJW pasamuhan Rungkut. Penulis berharap dengan terselesaikannya penulisan tesis dengan Judul **Patunggilan Kang Nyawiji dan GKJW Rungkut: Kajian tentang pemahaman dan implementasi Patunggilan kang Nyawiji dalam gambaran gereja GKJW Rungkut Surabaya**, dapat memberikan sumbangsih bagi GKJW Rungkut dan GKJW dalam melihat ulang identitas tersebut dihidupi dalam kehidupan bergereja.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak yang menolong penulis selama ini. Oleh karena itu, dengan penuh ungkapan syukur penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. J.B. Banawiratma dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, selaku dosen pembimbing penulis yang telah bersedia menyediakan waktu di tengah kesibukan mereka untuk membimbing dan mempertajam pemikiran penulis selama penyusunan tesis ini.
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. selaku dosen penguji yang berkenan untuk menguji dan memberikan masukan untuk melengkapi tesis ini.
3. Bapak dan Ibu penulis yang tidak pernah memberikan dorongan dan dukungan baik secara finansial maupun psikis untuk penulis dapat menyelesaikan studi dengan segera.
4. Pdt. Wolter Kalangi, S.Th, Majelis jemaat dan seluruh Jemaat GKJW Rungkut yang bersedia untuk memberikan waktu untuk menjadi tempat penelitian penulis.
5. Risma Nasution, sahabat penulis yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk penulis berbagi hidup dan menemani penulis selama penulis berkuliah di Yogyakarta.
6. Teman-teman MDiv angkatan 2013. Ko Pras, Ko Aldo, Kak Liana, Nande Lisda yang telah bersama-sama berjuang melewati masa-masa perkuliahan dengan penuh sukacita dan perdebatan yang membuat ikatan kita semakin dekat.

7. Sareh 5 Community, Cici Sheila, Kak Prita, Jeje, Felicia, dan Dian Novia ‘Upik’, yang telah menjadi tempat pulang ketika di Jogja. Terimakasih telah menjadi tempat persekutuan yang hangat dan menjadi keluarga yang baru bagi penulis.
8. Keluarga Besar Soedjari, Soetrisno dan Trah Resosentono yang senantiasa mendoakan penulis untuk dapat melalui masa perkuliahan.
9. Thomas Khrisna, yang telah membantu penulis untuk menyerahkan bentuk-bentuk cetak kepada pembimbing ketika penulis sedang berhalangan.
10. Seluruh sahabat penulis, Paci, Daviz, “Opa” Lukas dan “Oma” Niken, Mami, Papi, Ruth dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa mendukung penulis dalam doa.

Akhir kata, karya ini bukanlah sebuah karya yang sempurna namun dalam ketidaksempurnaannya ada sebuah harapan untuk terus belajar dan memberikan yang terbaik. Penulis berharap dalam penulisan tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan berjemaat di GKJW. Terimakasih.

Yogyakarta, Februari 2019

Dengan Kasih

Penulis

ABSTRAK

PATUNGGILAN KANG NYAWIJI DAN GKJW RUNGKUT

Kajian tentang pemahaman dan implementasi Patunggilan kang Nyawiji dalam gambaran gereja GKJW Rungkut Surabaya

Oleh: Xenixia Pratita Reksiwati (52140001)

Patunggilan kang nyawiji merupakan sebuah sesanti atau semangat yang dimiliki oleh Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sejak dahulu. Sesanti ini mengajak persekutuan-persekutuan yang ada didalam GKJW untuk memiliki rasa saling memiliki satu dengan yang lainnya; senasib sepenanggungan, selain itu sesanti ini juga menekankan bahwa dalam pelaksanaan kehidupan bergereja GKJW tidak terdapat hierarki antara satu persekutuan dengan persekutuan yang lainnya. Adanya respon negatif dari jemaat GKJW Rungkut Surabaya akan sebuah kebijakan baru yang ditetapkan oleh Majelis Agung, menjadi sebuah alasan untuk melihat gambaran gereja yang dimiliki oleh jemaat GKJW Rungkut tersebut. Gambaran gereja jemaat Rungkut akan dilihat melalui empat fungsi inti gambaran gereja Van der Ven. Patunggilan kang Nyawiji sebagai semangat bergereja GKJW akan dilihat berdasarkan identitas, integrasi, kebijakan dan manajemen yang dihidupi oleh jemaat Rungkut Surabaya dalam kehidupan bergerejanya. Jemaat GKJW Rungkut Surabaya mengatakan bahwa identitas dirinya adalah sebuah persekutuan kekeluargaan yang terbatas. Pemaknaan identitas kekeluargaan sebaiknya diimbangi dengan adanya pemahaman visi dan misi yang sama antara majelis jemaat dengan jemaat awam. Timbulnya rasa saling memiliki dan kekeluargaan tidak dapat timbul hanya dari satu pihak namun harus terjalin dengan seluruh pihak.

Kata kunci: *Patunggilan kang nyawiji*, GKJW, Rungkut, Gambaran gereja, Van der Ven

ABSTRACT

PATUNGGILAN KANG NYAWIJI AND GKJW RUNGKUT SURABAYA

By: Xenixia Pratita Reksiwati (52140001)

Patunggilan kang nyawiji is a vision or spirit of Jawi Wetan Christian Church (GKJW) since the beginning. This vision brings fellowships within GKJW to have the sense of belonging with each other; be in the same boat, beside that, this vision emphasized that there is no hierarchy between fellowships in the daily church activities of GKJW. A negative response from GKJW Rungkut Surabaya congregations with a Grand Assembly's new policy, had become a reason to review GKJW church's vision as a whole. Rungkut congregation church will be seen through 4 main function of Van der Ven church. Patunggilan kang Nyawiji as a GKJW spirit will be seen according to identity, integrity, policy and management supported by Rungkut Surabaya congregation. GKJW Rungkut Surabaya congregation said that limited family like fellowship as their main identity. The essence of family like identity supposed to be balanced by a clear understanding of vision and mission by it's assembly and common congregation. Sense of family and belonging cannot be grown only by one person but by each of congregation member as a whole.

Keywords: Patunggilan kang nyawiji, GKJW, Rungkut, Chruch, Van der Ven

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi	viii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Metode Penelitian	14
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	14
1.4.2 Narasumber	14
1.5 Judul	14
1.6 Sistematika Penulisan	15
BAB II Mengenal Gereja	16
2.1 Gambaran Gereja menurut Empat Fungsi Inti Van Der Ven	16
2.1.1 Identitas	16
2.1.2 Integrasi	18
2.1.3 Kebijakan	19
2.1.4 Manajemen	21
2.2 Melihat Patunggilan kang Nyawiji dalam Teori Van Der Ven	22
2.3.1 Patunggilan kang Nyawiji sebagai Identitas GKJW	23
2.3.2 Patunggilan kang Nyawiji sebagai Integrasi GKJW	26
2.3.3 Patunggilan kang Nyawiji sebagai Kebijakan dan Manajemen GKJW.....	28
BAB III Pemahaman Jemaat GKJW Rungkut akan Patunggilan Kang Nyawiji	34
3.1 Sejarah GKJW	34

3.2 <i>Patunggilan Kang Nyawiji</i> dalam Tata dan Pranata GKJW	40
3.3 GKJW Rungkut	48
3.3.1 Sejarah GKJW Rungkut	48
3.3.2 GKJW Rungkut Masa Kini	49
3.4 Keterangan Penelitian	51
3.5 Gambaran Gereja Jemaat GKJW Rungkut	52
3.5.1 Identitas	52
3.5.2 Integrasi	59
3.5.3 Kebijakan	63
3.5.4 Manajemen	68
3.5.5 <i>Patunggilan kang Nyawiji</i> dalam Gambaran Gereja menurut Empat Fungsi Van Der Ven	72
3.6 Kesimpulan	74
 BAB IV Respon Teologi Kritis; GKJW Gereja Keluarga	75
4.1 Tantangan Kisah Para Rasul 2 : 42-47 dan Kisah Para Rasul 4 : 32-37 dalam GKJW Rungkut	75
4.2 Tantangan 1 Korintus 2 : 42-47 dan Efesus 4 : 1-16 dalam GKJW Rungkut	82
4.3 Piramidalisme dalam GKJW Rungkut	91
 BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA	106
Rancangan Penelitian	109
Tabulasi Hasil Wawancara	115

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)¹ merupakan sebuah gereja yang terdapat diseluruh Jawa Timur. Sesuai dengan namanya gereja ini tidak dapat dijumpai diluar daerah Jawa Timur. Persebaran pasamuhan GKJW tidak hanya terdapat di kota-kota besar, namun hingga ke pelosok ujung Jawa Timur, baik yang berbatasan dengan Pulau Bali maupun dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebagai sebuah gereja di wilayah Jawa Timur tidak membuat anggota jemaat GKJW hanya berisi orang-orang dari suku Jawa, sebab anggota jemaat dari GKJW berasal dari berbagai macam suku dan budaya. Perlu diingat bahwa GKJW bukanlah sebuah gereja suku, penamaan Jawi Wetan tersebut hanya untuk menunjukkan wilayah tempat ia berada. GKJW sebagai sebuah gereja yang besar dalam pergerakan organisasinya memiliki tata kerja yang ditulis dalam *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu*, yang selanjutnya akan kita sebut dengan Tata dan Pranata GKJW. Tata dan pranata GKJW ini diterbitkan pertamakali pada tahun 1932 yang berlaku sampai pada tahun 1967. Kemudian tata dan pranata tersebut diperbaharui pada tahun 1967 dan memerlukan proses yang cukup lama hingga kemudian tata dan pranata yang baru disahkan pada tahun 1996. Tata dan pranata baru yang disahkan pada tahun 1996 tersebut masih dipakai sebagai landasan berorganisasi dalam GKJW hingga saat ini.

Tata dan pranata tahun 1996 mengatur bentuk-bentuk persekutuan yang ada dalam GKJW dan membaginya kedalam beberapa bentuk persekutuan, yaitu²:

1) Persekutuan se-tempat atau lebih dikenal dengan sebutan jemaat atau pasamuhan. Pada persekutuan setempat yang bertanggungjawab terhadap kegiatan pelayanannya adalah Majelis Jemaat. Majelis Jemaat yang ada kemudian akan dipilih beberapa orang untuk menjadi Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ). PHMJ inilah

¹ Nama ini adalah nama diri dalam Bahasa Jawa, yang ditulis dan dibaca dengan cara dan bunyi Bahasa Jawa. Hal ini Nampak secara khusus dalam nama “gereja” yang harus dibaca dengan lafal Jawa: grejo. Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu*, (Malang:1996) h.14

² Ciri Khas GKJW, <http://gkjw.or.id/tentang-gkjw/ciri-khas-gkjw/>, 15 Agustus 2017

yang kemudian bertanggungjawab untuk menjadi pelaksana harian dalam tugas kemajelisan.

2) Persekutuan se-daerah, persekutuan ini merupakan persekutuan pasamuan-pasamuan GKJW dalam suatu wilayah tertentu. Penata pelayanan pada persekutuan se daerah diatur oleh Majelis Daerah. Majelis Daerah yang kemudian dipilih beberapa orang untuk menjadi Pelayan Harian Majelis Daerah dan pada pelaksanaan tugasnya akan dibantu oleh Komisi-Komisi Pembinaan Daerah.

3) Persekutuan se-Jawa Timur, bentuk persekutuan yang ketiga merupakan persekutuan warga GKJW diseluruh Jawa Timur. Penanggungjawab penataan dan pelayanan GKJW adalah Majelis Agung GKJW dan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-harinya dilaksanakan oleh Pelayan Harian Majelis Agung. PHMA dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Dewan-dewan pembinaan yang bertanggungjawab atas program kerja kelima bidang pelayanan.

Gereja sebagai layaknya sebuah organisasi memiliki sesanti yang menjadi landasan dalam eklesiologi maupun gambaran gereja yang dimilikinya. GKJW dalam hal ini memiliki sesanti *Patunggilan Kang Nyawiji*, sesanti ini bila diartikan secara harafiah berbicara tentang sebuah persekutuan yang menyatu. Sesanti ini muncul untuk menunjukkan bahwa dalam model-model persekutuan yang ada dalam GKJW, seperti yang dijelaskan diatas, tidak terdapat sebuah tingkatan³. Persekutuan yang menyatu dalam sesanti GKJW menunjukkan bahwa tidak terdapat hierarki dalam persekutuan-persekutuan yang terbentuk didalamnya. Persekutuan-persekutuan yang ada dalam GKJW merupakan sebuah persekutuan yang satu, tunggal. Dapat dikatakan bahwa 167 persekutuan atau pasamuan yang berada dalam naungan Majelis Agung adalah persekutuan yang setara antara satu dengan yang lainnya, meskipun persekutuan-persekutuan tersebut dikelompokkan dalam Majelis Daerah-Majelis Daerah tertentu tergantung pada wilayah pasamuan itu berada. 167 pasamuan tersebut terbagi dalam 14 Majelis Daerah dan dikelompokkan kedalam tiga kelompok wilayah, yaitu: 1) Kota, 2) Semikota dan 3) Desa. Pesebaran pasamuan tersebut sebanyak 67% berada dalam wilayah pedesaan dan sisanya berada dalam wilayah kota dan semikota.

Pesebaran GKJW yang berada diseluruh daerah Jawa Timur membuat setiap pasamuan memiliki karakteristiknya masing-masing. Bahkan dalam satu majelis daerah

³ Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-badan Pembantu*, (Malang:1996), h.20

yang sama antara satu pasamuan dengan pasamuan yang lain dapat memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut karena adanya perbedaan latar belakang, baik dari masing-masing individu (jemaat) ataupun latar belakang berdirinya suatu pasamuan. Adanya perbedaan-perbedaan pada setiap pasamuan juga mempengaruhi gambaran gereja yang ada dalam setiap pasamuan. Gambaran gereja yang ada dalam sebuah pasamuan dapat tercipta karena gambaran gereja yang ada pada setiap individu dalam pasamuan. Meskipun setiap pasamuan dapat memiliki gambaran gereja yang dibentuk oleh latarbelakang masing-masing pasamuan, namun GKJW memiliki gambaran gereja yang dilatarbelakangi oleh sejarah terbentuknya GKJW.

Patunggilan kang nyawiji sebagai gambaran gereja dan identitas GKJW tidak dapat dipisahkan dengan sejarah pembentukan GKJW⁴. Identitas GKJW ini juga tidak dapat dipisahkan dengan bagaimana saat ini orang mengenal GKJW sebagai gereja gerakan warga. GKJW dikenal dengan sebutan sebagai sebuah gereja gerakan warga karena pada awal pembentukannya jemaat mula-mula GKJW memiliki keinginan yang lahir karena dari dalam diri sendiri untuk mencari tahu tentang ilmu Allah dan memberikan dirinya untuk dibaptis di Darmo, Surabaya meskipun mendapatkan tentangan dari Coolen. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk terus menyebarkan berita Injil yang berasal dari keinginan pribadi terus ada hingga pada masa zending. Dan karena hal inilah, pada masa zending jemaat mula-mula GKJW meminta untuk berdiri secara dewasa dan mandiri tidak bergantung lagi terhadap zending. Persekutuan pertama yang berdiri secara mandiri adalah persekutuan di Mojowarno dan kemudian diikuti oleh persekutuan-persekutuan di Jawa Timur yang lainnya.

Tahun 1931 persekutuan-persekutuan yang berbeda-beda dan tersebar di seluruh Jawa Timur tersebut menggabungkan diri dalam satu organisasi yang besar, yaitu GKJW. Beragamnya persekutuan yang saat itu bergabung menjadi satu dalam GKJW membuat *Patunggilan kang Nyawiji* memiliki arti keseluruhan jemaat yang ada menjadi satu dalam persekutuan; jemaat yang banyak itu adalah bagian dari pada yang satu itu ialah persekutuan itu juga⁵. Sesanti yang memiliki arti persekutuan yang tunggal, kembali menegaskan bahwa dengan ketunggalannya, dalam persekutuan-persekutuan tersebut tidak terdapat tingkatan-tingkatan atau undak-usuk ataupun piramidalisme.

⁴ Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu*, (Malang:1996) h.221

⁵ Handoyomarno Sir, *Benih yang Tumbuh*, h.141

Adanya sesanti yang menjadi landasan dalam GKJW bergerak tidak hanya mempengaruhi ikatan antar pasamuan yang ada didalamnya, namun juga berpengaruh terhadap bagaimana Majelis Agung, Daerah dan Jemaat menjalankan organisasi yang ada. *Patunggilan kang Nyawiji* sebagai sesanti juga mempengaruhi bagaimana pemimpin gerejawi GKJW dalam mengambil kebijakan dan manajemen bagi seluruh pasamuan yang ada dalam GKJW. Berlandaskan sesanti tersebut, Majelis Agung membuat sebuah kebijakan untuk menjawab tantangan GKJW masa kini tentang kurangnya tenaga pendeta bagi setiap pasamuan serta kurangnya dana operasional GKJW. Kebijakan tersebut menetapkan bahwa setiap pasamuan wajib untuk memberikan kontribusi kepada Majelis Agung sebesar 30% dari pendapatan tahunan mereka. Kebijakan tersebut ditetapkan pada tahun 2015 dan mulai berlaku pada tahun 2016. Kebijakan tersebut diambil karena menurut sekretaris Majelis Agung, sebagai sebuah persekutuan yang tunggal, haruslah dapat saling merasakan kesusahan antar pasamuan. Apabila salah satu pasamuan mengalami kesusahan maka pasamuan yang lain juga harus bersama-sama merasakan hal tersebut.

Layaknya sebuah kebijakan baru, kebijakan tersebut tidak tanpa kontroversi. Kebijakan yang sejatinya dimaksudkan untuk dapat saling membantu secara finansial antar pasamuan menjadi sebuah kebijakan yang banyak menuai protes. Kebijakan ini diambil karena perlu kita ingat bahwa 65% pasamuan GKJW berada di wilayah pedesaan sehingga kontribusi 30% diperlukan untuk menunjang kesejahteraan seluruh pendeta GKJW. Kebijakan dengan tujuan mewujudkan *patunggilan kang nyawiji* dalam kehidupan bergereja GKJW menuai banyak protes terutama dari pasamuan-pasamuan yang berada di wilayah kota besar, contohnya di Majelis Daerah Surabaya Timur 1. Pasamuan Gubeng sebagai salah satu pasamuan di Surabaya Timur 1 merasa bahwa kontribusi tersebut memberatkan warga pasamuan, sehingga menurut kepala bagian sekretariat gereja, ibu NV, jemaat melakukan pemisahan laporan keuangan yang didapatkan pada saat kebaktian. Jemaat pasamuan Gubeng membuat dua buah laporan, satu laporan adalah laporan keuangan yang sebenarnya tentang seberapa besar uang yang masuk dan laporan yang lain berisi laporan keuangan yang pasamuan Gubeng inginkan seberapa banyak pemasukan mereka yang Majelis Agung tahu. Ibu NV dan jemaat pasamuan Gubeng merasa bahwa kebijakan tersebut membebani jemaat dalam pasamuan dan hanya demi kepentingan Majelis Agung semata tanpa mempertimbangkan efeknya pada pasamuan-pasamuan yang ada. Perbedaan laporan keuangan yang dilakukan oleh

pasamuan Gubeng nyatanya tidak hanya dilakukan oleh pasamuan Gubeng. Pasamuan di wilayah Jember juga ada yang melakukan hal serupa. Hal ini mereka lakukan dengan alasan dan harapan, jika laporan keuangan yang dilaporkan kepada Majelis Agung memiliki jumlah pemasukan yang sedikit, maka angka 30% dari pemasukan akan ikut menurun sehingga mereka memiliki pemasukan yang lebih besar untuk disimpan dalam kas mereka guna pengeluaran gerejawi mereka sehari-hari.

Reaksi akan kebijakan baru kontribusi 30% tidak hanya terjadi dalam pasamuan Gubeng namun juga terjadi dalam pasamuan Rungkut. Adanya kebijakan kontribusi 30% kepada Majelis Agung membuat keuangan pasamuan ini mengalami defisit. Pasamuan Rungkut mencoba membayar kontribusi 30% nya dari kantong persembahan Dana Abadi. Kantong persembahan ini sejatinya digunakan untuk aset dalam jangka waktu tertentu, akhirnya digunakan untuk menutupi kontribusi 30% yang diperlukan tersebut. Ditengah kondisi defisit tersebut, majelis dan pendeta menghimbau jemaat untuk bersama-sama mengatasi keadaan ekonomi pasamuan Rungkut. Ajakan majelis tersebut nyatanya menuai protes dari jemaat pasamuan Rungkut. Jemaat lansia mulai mempertanyakan bagaimana bisa sebuah gereja mengalami defisit dalam keuangannya padahal setiap minggu jemaat memberikan persembahan kepada gereja.

Himbauan untuk bersama-sama mengatasi defisit keuangan ini tidak hanya diberitakan pada kebaktian minggu, namun juga menjadi topik pembahasan dan pendalaman Alkitab ketika diadakan kebaktian kelompok maupun wilayah. Pada saat kebaktian pemahaman Alkitab kelompok dua yang diikuti penulis, terjadi sebuah diskusi tentang persembahan yang dilakukan oleh majelis jemaat pendamping kelompok dengan jemaat yang mengikuti kebaktian tersebut. Ketika diskusi tersebut sedang berlangsung tiba-tiba salah seorang jemaat mengajukan pertanyaan kepada majelis tentang, apakah kita (jemaat) yang membutuhkan keberadaan gereja ataukah gereja yang membutuhkan keberadaan jemaat?⁶ Pendapat ini dilontarkan karena jemaat tersebut mempertanyakan bagaimana sebuah gereja yang setiap hari menerima persembahan dari jemaatnya mengalami defisit dan tetap meminta jemaat untuk menutupinya.

Reaksi yang timbul dari jemaat tersebut kemudian membuat penulis mempertanyakan gambaran gereja yang dimiliki oleh jemaat pasamuan Rungkut. Apakah

⁶ Pernyataan jemaat dilontarkan dihadapan anggota jemaat lain ketika kebaktian Pemahaman Alkitab kelompok dua GKJW Rungkut, bulan Juni 2017 di kediaman Ibu Soedjari.

patunggilan kang nyawiji yang selama ini menjadi sesanti dalam GKJW masih dipahami dan dimengerti oleh jemaat? *Patunggilan kang nyawiji* yang secara harafiah diartikan sebagai sebuah persekutuan yang menyatu memiliki makna bahwa persekutuan-persekutuan yang kecil (pasamuan) merupakan sebuah bagian dari sebuah persekutuan yang besar, bila dibandingkan dengan reaksi yang muncul atas kebijakan Majelis Agung yang ada, tampak menjadi sebuah hal yang kontradiktif. Respon yang muncul dalam menanggapi dan menyikapi kebijakan yang telah dibuat seolah anggota jemaat pasamuan lain tidak mau untuk saling berbela rasa antara satu pasamuan dengan pasamuan yang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Adanya reaksi yang kontradiktif dengan gambaran gereja yang ada selama ini dalam GKJW membuat penulis mempertanyakan kembali gambaran gereja yang ada dalam pasamuan Rungkut. Keadaan wilayah dan latarbelakang pasamuan Rungkut sebagai salah satu pasamuan yang berada di kota besar dan menjadi salah satu pasamuan dengan pemasukan yang besar dapat mempengaruhi gambaran gereja yang terbentuk dalam pasamuan tersebut. Gambaran gereja yang ada dalam jemaat dapat menjadi sebuah identitas yang dihidupi dalam pasamuan tersebut dan identitas tersebut dapat saling mempengaruhi integrasi, kebijakan dan manajemen yang terbentuk serta dilaksanakan didalamnya. Untuk membantu penulis dalam melihat gambaran sebuah gereja dapat dilakukan dengan menggunakan teori Van der Ven tentang empat fungsi inti gereja, yaitu: Identitas, Integrasi, Kebijakan dan Manajemen⁷. Identitas yang dimiliki oleh gereja merupakan sebuah hal yang dinamis, dapat mengikuti perkembangan atau modernitas yang ada pada masanya. Perkembangan yang dimaksudkan bukanlah perkembangan yang terjadi dalam satu bidang saja namun perkembangan yang terjadi baik dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya.

Identitas yang merupakan unsur dasar dari empat fungsi gambaran gereja yang lain, karena kedinamisannya, juga mampu untuk membuat gereja tidak dapat mempertahankan fungsinya karena adanya pergeseran pemaknaan pada beberapa hal. Identitas⁸ sebagai pondasi dari empat fungsi gambaran gereja yang lain, biasanya timbul karena adanya hubungan antara gereja pemilik identitas dengan tradisi kekristenan yang

⁷ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, (Michigan: Willian B. Eerdmans Pub. Co, 1993), h.77

⁸ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, h.151-227

berlaku disitu dan latarbelakang sejarahnya. Oleh karena hal tersebut identitas gereja yang merupakan bagian dari gambaran gereja menjadi sebuah fondasi dari suatu gereja dalam menjalani kehidupan berjemaatnya. Identitas gereja yang merupakan salah satu unsur penting dalam melihat gambaran gereja, memiliki karakter yang hampir sama seperti identitas pribadi yang dapat berubah karena pernikahan atau hal lainnya. Identitas gereja dapat berubah karena adanya perkembangan jaman dan konteks sosial yang terjadi dari dalam dan sekitar gereja, sehingga dalam melihat identitas gereja kita tidak dapat memisahkannya dengan konflik-konflik yang terjadi didalam maupun diluar gereja. Konteks sosial yang dapat mempengaruhi perubahan identitas gereja adalah perkembangan dunia yang terjadi saat ini, baik teknologi, ekonomi dan budaya; keyakinan kepada Allah yang kemudian akan dikembangkan menjadi visi dan misi gereja dalam pelayanannya. Identitas gereja yang dihidupi satu gereja tidak akan sama dengan identitas yang dihidupi oleh gereja yang lain, sehingga hal ini dapat menjadi sebuah pembeda antara satu gereja dengan gereja yang lain dalam segala masa. Identitas gereja pulalah yang dapat mempengaruhi umat dalam berelasi dalam kehidupannya sehari-hari bila dihidupi dengan sungguh-sungguh.

Meskipun melihat gambaran gereja melalui identitas gereja merupakan hal penting, namun kita tidak dapat hanya melihat gambaran gereja hanya dari satu fungsi inti gereja tersebut. Untuk melihat gambaran gereja yang utuh kita perlu juga untuk melihat melalui integrasi, kebijakan dan manajemen gereja yang ada, sebab dengan melihat ketiga hal tersebut kita dapat melihat seberapa jauh gambaran gereja yang ada dalam gereja tersebut dihidupi dan mempengaruhi kehidupan bergereja pasamuan tersebut. Keempat fungsi inti menurut Van der Ven tersebut tidak dapat saling dipisahkan namun menjadi sebuah kesatuan ketika kita ingin melihat gambaran gereja yang ada dalam pasamuan Rungkut. Empat fungsi inti yang ada tersebut dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, memang sebagai fondasi awal dalam mengetahui integrasi, kebijakan dan manajemen sebuah gereja perlu memahami identitas yang terbangun didalamnya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ketiga fungsi yang lain mempengaruhi identitas yang ada dalam gereja.

Mengetahui gambaran gereja yang ada pada pasamuan Rungkut melalui teori empat fungsi inti Van der Ven adalah hal yang penting menurut penulis. Dengan melihat gambaran gereja yang dimiliki oleh pasamuan Rungkut, penulis mencoba memahami akan timbulnya reaksi yang disebabkan oleh kebijakan kontribusi 30% yang ditetapkan

oleh Majelis Agung. Gambaran gereja GKJW yang juga berperan sebagai identitas gereja adalah *patungilan kang nyawiji*. Identitas gereja yang memiliki latarbelakang sejarah tentang berdirinya GKJW sebagai sebuah organisasi gereja yang besar sangat mempengaruhi terciptanya identitas dan gambaran gereja ini. GKJW yang pada masa itu merupakan persekutuan-persekutuan yang berada dibawah kepemimpinan zending, menginginkan untuk berdiri secara mandiri dan bersatu dalam sebuah organisasi yang besar. Lama berada dibawah kepemimpinan zending, saat sudah mampu untuk berdiri sendiri tidak serta merta membuat mereka memiliki sistem yang berbeda dengan yang telah mereka jalani selama ini. Pada awal berdirinya GKJW karena masih kuatnya pengaruh ajaran zending terhadap mereka membuat GKJW memiliki pola kepemimpinan yang berhierarki, sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa itu Majelis Agung merupakan atasan dan penguasa tertinggi dari seluruh pasamuan yang ada di Jawa Timur. Keadaan yang demikian menjadi masalah tersendiri pada masa itu yang kemudian membuat pasamuan-pasamuan yang ada mengingat bahwa persekutuan mereka terbentuk karena adanya kekuatan dari gerakan warga, dimana semua hal berasal dari inisiatif warga. Melihat kembali sejarah terciptanya identitas *patunggilan kang nyawiji* yang didalamnya terdapat pengertian tentang gerakan warga, tampaknya reaksi yang timbul karena himbuan pengumpulan persembahan untuk menutupi defisit anggaran di pasamuan Rungkut kurang tepat. Gambaran gereja GKJW yang mengandung arti akan adanya inisiatif dari warga atau jemaat seakan tidak dihidupi secara mendalam dalam kehidupan bergereja pasamuan Rungkut.

Penulis membayangkan bila bagian terkecil dari pengertian *patunggilan kang nyawiji* tidak dihidupi dan dipahami secara mendalam dalam pasamuan tersebut, bagaimana dengan bagian-bagian yang lain dalam *patunggilan kang nyawiji*? *Patunggilan kang nyawiji* sebagai gambaran gereja GKJW mempengaruhi integrasi, kebijakan dan manajemen yang ada. Berbicara tentang *patunggilan kang nyawiji* dalam fungsi kebijakan dan manajemen dapat dilihat bahwa dalam tata dan pranata GKJW pola hierarki yang dulu ada dalam pola hubungan antar pasamuan – Majelis Daerah – Majelis Agung, sekarang lebih sulit untuk digambarkan bagannya, sebab pola hierarki tersebut hilang. Dengan kata lain *patunggilan kang nyawiji* menjadi sebuah penangkal akan adanya pandangan yang keliru, sehingga dalam struktur organisasi GKJW diharapkan tidak berlaku lagi garis hubungan vertikal atau tingkatan yang biasanya dimengerti dalam

struktur organisasi umumnya⁹. *Patunggilan Kang Nyawiji* yang merupakan gambaran gereja di GKJW juga dapat dipahami bahwa GKJW yang terdiri dari banyak pasamuhan, pasamuhan tersebut diakui mandiri dan merupakan suatu persekutuan umat Tuhan di Jawa Timur yang menjadi satu kesatuan¹⁰. Menjadi satu kesatuan bermakna bahwa didalam persekutuan tersebut tidak terdapat tingkatan-tingkatan atau hal-hal yang sejenis subordinasi, tidak ada jemaat yang lebih tinggi, lebih baik dan lebih yang lain dari jemaat yang lain. Ketidakadaan subordinasi ini secara tidak langsung mendorong jemaat untuk memiliki hubungan seperti satu keluarga yang saling mengasihi, memperhatikan dan membantu.

Makna dibalik *Patunggilan Kang Nyawiji* yang mendorong jemaat untuk memiliki relasi sebagai sebuah keluarga yang saling mengasihi, memperhatikan dan membantu juga tertuang dalam panggilan, visi dan misi dari GKJW. Hal inilah yang menjadi “lem” bagi individu-individu yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda. Menurut Van der Ven, “lem” yang menyatukan tersebut adalah identitas gereja. Dalam hal ini *Patunggilan Kang Nyawiji* merupakan identitas gereja GKJW, yang tentunya dalam menjalankannya tidak dapat dipungkiri bergantung kepada relasi yang terjalin antar individu, tentunya dengan sebuah keyakinan, visi dan misi bersama. Keyakinan, visi dan misi bersama ini merupakan sebuah bentuk integrasi, yang keberadaannya akan saling mempengaruhi antara identitas gereja dengan integrasi¹¹. Visi dan misi bersama yang dimiliki oleh GKJW mencoba untuk menjawab panggilannya dalam keikutsertaannya melaksanakan rencana karya Allah di dunia ini¹². Dengan panggilan ini maka Gereja Kristen Jawi Wetan harus berkarya, melakukan sesuatu, sebagai kawan sekerja Tuhan Allah. Dengan kata lain Gereja Kristen tidak boleh menjadi gereja yang mandeg dan mapan, melainkan harus tetap berkarya. Adanya panggilan tersebut maka GKJW hendaknya menjadi gereja yang terus bergerak menyatakan karya Allah. GKJW dalam tata pranatanya juga menjelaskan bahwa tugas dan panggilan warga dewasanya salah satunya adalah mengumuli firman Tuhan terus menerus sebagai pusat keyakinannya dan menyatakannya dalam pelbagai kegiatan peribadahan, pelayanan cinta kasih, kesaksian,

⁹ Handoyomarno Sir, *Benih yang Tumbuh*, h.141

¹¹ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, (Michigan: Willian B. Eerdmans Pub. Co, 1993)s, h.229-332

¹² Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu*, (Malang:1996) h.5

persekutuan dan penatalayanan sehingga mencerminkan kehidupannya sebagai tubuh Kristus seperti yang dihayati dari Kolose 3:15-17; Filipi 1:27-29 dan Ibrani 10:25¹³. Dasar dan tujuan persekutuan-persekutuan di GKJW pun berlandaskan adanya panggilan Tuhan Allah kepada semua orang beriman supaya menjadi satu dengan bagian-bagiannya tersusun rapi serta menjalankan fungsi masing-masing sebagaimana mestinya yang dihayati dari Yohanes 17:21-23 dan Efesus 4:1-16¹⁴. Sedangkan tujuan adanya persekutuan-persekutuan berlandaskan dari Efesus 1:10, yaitu untuk menjadi teladan bagi seluruh ciptaan dan ikut serta dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan Allah. Dengan demikian GKJW mencoba memahami bahwa misi Allah belum selesai, setelah kebangkitan Yesus bukan berarti Yesus telah menyelesaikan misi dari Allah lalu pergi, tetapi kebangkitan dan kenaikan Kristus adalah suatu tindakan yang berlanjut di dunia yang dikerjakan oleh umat-Nya¹⁵.

GKJW dalam menjawab dan melanjutkan misi Allah tersebut, mencoba menekankan dalam pemaknaan *Patunggilan Kang Nyawiji* nya bahwa setiap jemaat adalah satu tubuh Kristus yang secara bersama-sama bergerak menyelesaikan misi Allah di bumi secara nyata. Hal ini seturut dengan pandangan Karl Barth yang menyatakan bahwa gereja adalah Tubuh Kristus yang dinamis¹⁶. Gereja digambarkan menjadi penyatu dunia dengan Kristus dimana gereja adalah nyatam komunitas dan Tubuh Kristus, sehingga gereja tidak lagi hanya mepedulikan diri sendiri tetapi menjadi bagian dan hadir ditengah komunitas, lingkungan dan dunia. Seperti Barth, Michael Griffiths memaknai gereja sebagai Tubuh Kristus, yang pemaknaan gambaran “tubuh” digunakan untuk menggambarkan penekanan yang berbeda-beda, antara lain¹⁷: a) Solidaritas dan pengalaman bersama tubuh. Hal ini digunakan untuk mengkritisi individualism, b) Keaneka-ragaman fungsi yang berbeda-beda dalam sebuah tubuh, dapat dipakai untuk mengkritisi sifat merasa berharga dan merasa tidak berharga, c) Fungsi anggota tubuh yang bekerja sama dan saling melengkapi, di mana seringkali manusia iri kepada yang memiliki karunia istimewa, d)Kebutuhan semua anggota tubuh. Hal ini untuk

¹³ Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu*, (Malang:1996), h.25

¹⁴ Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu*, (Malang:1996), h.31

¹⁵ Anthony J. Kelly, “*The Body Of Christ : Amen!*” : *The Expanding Incarnation*, Theological Studies,71,4; Desember 2010, hal 803

¹⁶ Veli-Matti Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology*, hal 57

¹⁷ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, hal 7

mengatakan bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain, e) Beberapa bagian tubuh „yang tidak diperlihatkan“ mempunyai fungsi menentukan juga, f) Tubuh tidak terjadi untuk dirinya sendiri. Itu adalah tubuh Kristus, maka dari itu sebagai bagian dari tubuh tidak bisa mengabaikan Kristus. Penggambaran gereja sebagai Tubuh Kristus tidak hanya berkaitan dengan relasi antar individu di dalam gereja saja, namun juga relasi yang terbentuk antara gereja local dengan gereja universal. *The Church Toward a Common Vision, Faith and Order Paper No.214*, menggambarkan dimana hubungan antara gereja local dan gereja universal seperti sebuah tubuh Kristus, yang dalam relasinya mereka memiliki sebuah panggilan yang sama untuk menyatakan dan menjadi bagian dari karya perkerjaan Allah. Dalam tulisannya, *World Council of Churches (WCC)* mengingatkan bahwa relasi yang terbentuk antara gereja local dan gereja universal adalah sebuah hubungan yang dinamis, yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh latar belakang sejarah gereja local, budaya dan bahasa¹⁸. Relasi dinamis yang terjalin tersebut juga melibatkan baik anggota jemaat maupun pimpinan gerejanya.

Relasi antara gereja local dan gereja universal yang dinamis, juga tertuang dalam *Patunggilan Kang Nyawiji* dimana relasi yang terbentuk antara pasamuan, Majelis Daerah dan Majelis Agung setara dalam organisasi, meskipun MA juga merupakan pengambil keputusan yang terakhir. Berbicara tentang relasi secara organisasi antara pasamuan, MD dan MA maka tidak dapat terlepas dari kebijakan dan manajemen yang berlaku. Menurut Van der Ven¹⁹, Kebijakan dalam gereja diperlukan dalam melihat eklesiologi gereja dikarenakan untuk menjalankan visi dan misi yang telah menjadi bagian dari identitas gereja. Tanpa kebijakan yang tepat dan sesuai dengan identitas gereja dalam integrasi yang telah terjadi maka visi dan misi yang dipersiapkan tidak dapat berjalan. Demi berjalannya identitas gereja maka gereja juga harus mengupayakan agar terdapat rancangan kebijakan, program kebijakan dan realisasinya. rancangan kebijakan, program kebijakan dan realisasinya tidak dapat berjalan dengan baik dan tepat tanpa adanya sebuah manajemen yang baik didalamnya²⁰. Manajemen Manajemen yang dilakukanpun tidak dapat dilepaskan dari identitas, integrasi dan kebijakan yang telah ada didalam gereja. Manajemen gereja membahas beberapa hal yaitu anggaran gereja, kualitas pelayanan, pengembangan personil dan manajemen keuangan. Pengembangan

¹⁸ World Council of Churches, *The Church- Towards a Common Vision*, h.17-18

¹⁹ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, h.333

²⁰ *Ibid*,h.441

personil diperlukan untuk dapat membuat kualitas pelayanan semakin baik lagi yang dapat menjadi bentuk menghidupi identitas gereja yang terus berubah secara dinamis dan mampu mewujudkan visi dan misi gereja.

Relasi yang terbentuk antara pasamuan, MD, dan MA dalam organisasi selama ini lebih kepada bentuk presbiterian dimana kebijakan tidak semata diputuskan oleh anggota dewan maupun pendeta utama dalam gereja²¹. Bentuk relasi organisasi demikian masih memberikan ruang gerak bagi pasamuan untuk mengembangkan dirinya menurut ciri khas dan latar belakangnya sendiri namun dengan tugas dan panggilan yang sama. Kebebasan dan kemandirian pasamuan untuk mengembangkan dirinya tanpa kehilangan jati dirinya itu tertuang dalam semangat *Patunggilan Kang Nyawiji*. Sehingga, dalam arti yang lebih dalam, *Patunggilan Kang Nyawiji* mengandung konsep panggilan untuk menjadi kawan sekerja Allah yang nyata ditengah lingkungan dan komunitas sebagai bagian dari Tubuh Kristus dengan sebuah kesetaraan dan pergerakan bersama.

Meskipun arti *patunggilan kang nyawiji* sebagai gambaran gereja GKJW telah kita pahami, namun karena adanya perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya dapat membuat pemaknaan akan gambaran gereja tersebut berbeda. Bahkan gambaran gereja pasamuan Rungkut bisa saja sangat berbeda dengan gambaran gereja yang GKJW miliki. *Patunggilan kang nyawiji* bisa saja tetap dikumandangkan atau dipasang dalam media-media pasamuan Rungkut namun jemaat sudah tidak lagi bisa memaknainya sebagai sebuah gambaran gereja yang mereka hidupi. Bila gambaran gereja *patunggilan kang nyawiji* tetap menjadi landasan dalam kehidupan bergerja pasamuan Rungkut, maka himbauan untuk bersama-sama mengatasi masalah keuangan yang terjadi didalam pasamuan Rungkut maupun dalam Majelis Agung tentunya bukanlah hal yang memberatkan dan harus dipermasalahkan. Apabila *patunggilan kang nyawiji* tersebut masih ada dan mengakar dalam kehidupan bergereja pasamuan Rungkut, maka respon ‘gereja yang butuh jemaat atau jemaat yang membutuhkan gereja?’ tidak akan terucap, karena nyatanya baik jemaat maupun gereja mereka saling membutuhkan.

Dengan berbagai rumusan yang telah dijabarkan diatas, maka penulis akan menentukan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

²¹ Joan S. Gray & Joyce C. Tucker, *Presbyterian Polity for Church Leaders*, h.3-10

1. Bagaimana gambaran gereja GKJW jemaat Rungkut dapat dipahami melalui elemen identitas, integrasi, kebijakan dan manajemen?
2. Apakah nilai dan identitas *Patunggilan Kang Nyawiji* dapat ditemukan dalam gambaran gereja GKJW jemaat Rungkut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji pemahaman gambaran gereja GKJW jemaat Rungkut melalui elemen identitas, integrasi, kebijakan dan manajemen.
- b. Melihat implementasi *Patunggilan Kang Nyawiji* dalam kehidupan berjemaat GKJW Rungkut

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat masalah lainnya²². Pemilihan metode kualitatif sebagai metode penelitian tesis ini dikarenakan penulis ingin menggali ide, pendapat dan kritikan dari responden penelitian tentang *patunggilan kang nyawiji* yang semua itu tidak dapat diukur dengan angka. Metode kualitatif memiliki tiga kelebihan yang dapat membantu penulis dalam proses pengambilan maupun pengkajian data, yaitu: a) metode kualitatif lebih mudah disesuaikan bila dihadapkan dengan kenyataan ganda, b) metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan c) metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi²³.

Metode kualitatif yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif *studi kasus*. Metode kualitatif studi kasus adalah sebuah penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam

²² Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta:2015) h. 10

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal 3

waktu tertentu yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan dalam dari sebuah entitas. Kesimpulan dari sebuah studi kasus merupakan sebuah kesimpulan yang berlaku pada kasus tersebut karena setiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Metode penelitian kualitatif studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumenter yang semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan²⁴.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang diperlukan, maka penulis akan melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara terhadap lima orang jemaat GKJW Rungkut dengan kategori usia remaja, pemuda, dewasa dan lansia.
2. Melakukan wawancara kepada anggota majelis jemaat GKJW Rungkut dengan total jumlah dua orang majelis.
3. Melakukan wawancara kepada pendeta yang sedang bertugas di GKJW Rungkut.

1.4.2 Narasumber

Narasumber dari penelitian ini adalah anggota jemaat dari GKJW pasamuhan Rungkut Surabaya.

Peneliti akan mengambil responden sebanyak delapan responden dengan rincian lima orang anggota jemaat GKJW Rungkut, dua orang majelis jemaat dan satu orang pendeta yang sedang melayani di GKJW Rungkut. Lima orang anggota jemaat yang akan menjadi narasumber akan dipilih berdasarkan kategori usia yaitu, satu orang dengan kategori usia remaja, satu orang dengan kategori usia pemuda, dua orang dengan kategori usia dewasa dan satu orang dengan kategori usia lansia. Pemilihan narasumber perkategori usia dilakukan secara acak.

1.5 Judul

Patunggilan Kang Nyawiji dan GKJW Rungkut Surabaya

²⁴ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, h. 26-27

(Kajian tentang pemahaman dan implementasi *Patunggilan kang Nyawiji* dalam gambaran gereja GKJW Rungkut Surabaya)

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, judul tesis, tujuan penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Gambaran Gereja menurut Teori Empat Fungsi Inti Van der Ven

Berisi dasar teori Van der Ven tentang empat fungsi inti gambaran gereja.

Bab III *Patunggilan Kang Nyawiji*

Berisi tentang sejarah GKJW, *Patunggilan kang Nyawiji* menurut tata dan pranata GKJW, sejarah GKJW Rungkut, GKJW Rungkut masa kini dan hasil wawancara terkait konsepsi identitas *patunggilan kang nyawiji* yang dimiliki oleh jemaat GKJW Rungkut

Bab IV Refleksi Theologis

Berisi refleksi theologis dari *Patunggilan Kang Nyawiji* yang dihidupi jemaat GKJW Rungkut yang dapat membantu kehidupan berjemaat GKJW Rungkut

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dari hasil penulisan sekaligus memberikan saran-saran terkait konsepsi identitas *Patunggilan Kang Nyawiji*

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melihat gambaran gereja yang terbentuk dan dihidupi dalam sebuah gereja dapat membantu kita untuk membangun gereja dan jemaat yang ada didalamnya. Peneliti secara khusus ingin melihat gambaran gereja yang ada pada GKJW Rungkut (diwakili oleh Pendeta, Majelis dan jemaat umum) melalui kacamata teori Van der Ven tentang empat fungsi inti gereja, yaitu identitas, integrasi, kebijakan dan manajemen gereja. Dalam melihat gambaran gereja jemaat GKJW Rungkut secara umum, penulis ingin memeriksa tentang keberadaan sesanti *patunggilan kang nyawiji* dalam gambaran gereja yang dimiliki oleh jemaat GKJW Rungkut. Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal demikian:

1. Gambaran gereja yang dimiliki oleh jemaat GKJW Rungkut gereja sebagai sebuah keluarga. Gambaran gereja yang dimiliki ini sama dengan pengertian dari *patunggilan kang nyawiji* yang selama ini ada sebagai gambaran gereja GKJW. Meskipun gambaran yang dimiliki oleh pasamuhan Rungkut sama dengan gambaran gereja GKJW secara umum namun pada pelaksanaannya gambaran ini hanya berlaku kepada orang-orang tertentu saja. Orang-orang tertentu tersebut adalah orang-orang dengan hubungan darah yang sama dan yang berada dekat dengan jemaat. Gambaran gereja sebagai gereja keluarga juga memiliki kelemahan dalam prakteknya di pasamuhan Rungkut. Gambaran gereja sebagai gereja keluarga menjadikan Alkitab menjadi nomor dua, karena hubungan keluarga yang terjalin menjadikan kita memaklumi kesalahan yang orang lain perbuat tanpa menegurnya. Budaya Jawa yang kuat sangat mempengaruhi bagaimana jemaat GKJW menghayati gambaran gereja keluarga yang dimilikinya. Gambaran gereja sebagai gereja keluarga menjadi berbeda dengan konsep sebuah keluarga Allah yang ada dalam Markus 3:31-35 dimana menekankan bahwa keluarga Allah tidak ditentukan oleh ikatan darah yang ada di dalamnya, namun oleh kesadaran pertobatan kepada Kristus dan melakukan kehendak-Nya.
2. Gambaran gereja berpengaruh terhadap integrasi yang terbangun didalamnya membuat kedekatan yang terjalin menjadi terkotak-kotak. Gambaran gereja

sebagai keluarga dengan pemaknaan kurang tepat tersebut membuat relasi yang terbangun didalamnya menjadikan dalam gereja terdapat kelompok-kelompok kecil diluar kelompok yang telah ada dalam organisasi gereja. Integrasi kekeluargaan yang berkaitan dengan *patunggilan kang nyawiji* nampak nyata ketika jemaat mendapati kematian atau sakit. Integrasi yang terjalin didalamnya membuat perasaan berbela rasa menjadi terkotak-kotak untuk orang-orang tertentu saja. Dalam hal integrasi, *patunggilan kang nyawiji* tampak hanya bagi kelompok tertentu. Persekutuan yang menyatu tersebut nyatanya menjadi benar-benar menyatu pada saat-saat tertentu dan bagi orang-orang tertentu saja.

3. Meskipun terdapat pemahaman akan gambaran gereja sebagai sebuah keluarga, yang terjadi dalam kebijakan dan manajemennya menjadi berbeda. *Patunggilan kang nyawiji* dalam sistem kebijakan dan manajemen gereja cenderung tidak nampak. Kebijakan diambil oleh majelis jemaat merupakan sebuah bukti adanya sistem kolektif dalam pelaksanaannya, namun ketika kebijakan telah diambil, informasi yang disampaikan kepada jemaat menjadi sangat minim. Jemaat menjadi tidak mengerti apa yang sedang diperjuangkan oleh gerejanya. Hal yang sama terjadi pada saat evaluasi program kerja yang telah dan yang tidak dapat dilaksanakan, jemaat diminta untuk memberi masukan namun masukan tersebut terkadang hanya dikompilasi dan dibaca dan tidak dilakukan tindakan apapun. Apabila dilihat sebagai sebuah keluarga maka sistem kepemimpinan yang ada didalamnya merupakan sistem kepemimpinan yang cenderung bersifat piramidalisme. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesenjangan antara pengetahuan akan organisasi gereja yang dimiliki oleh jemaat awam dan majelis. Seringkali jemaat dilibatkan hanya untuk memenuhi program kerja yang dibuat tanpa melakukan tindakan selanjutnya. Kepemimpinan dalam GKJW Rungkut sebaiknya kembali mengingat bahwa segala sesuatu yang diputuskan haruslah mampu membuat jemaat bertumbuh secara bersama-sama. Pertumbuhan yang terjadi dalam GKJW Rungkut bukanlah semata-mata karena kehebatan pemimpin gerejawi, namun berasal dari Kristus sebagai kepala gereja dan karenanya pertumbuhan yang terjadi haruslah menuju Kristus (Efesus 4:15 dan Kolose 2:19)
4. *Patunggilan kang nyawiji* yang ada dalam gambaran gereja GKJW Rungkut apabila dimaksudkan untuk kedalam dirinya sendiri menjadi sangat sempit hanya untuk pasamuannya sendiri, sedangkan bila dimaksudkan untuk keluar maka

pengertiannya menjadi sangat luas. Hal ini terjadi karena seringnya pasamuan Rungkut membuat program kerja yang hampir tidak menyentuh masyarakat disekitar tempatnya berdiri.

Keadaan sebenarnya yang telah dipaparkan dalam tesis ini menunjukkan gambaran gereja jemaat GKJW Rungkut dalam pandangan anggota jemaat. Termasuk bagaimana sistem pemerintahan gerejawi dilaksanakan. Jemaat GKJW Rungkut diharapkan dapat mengambil sikap kritis dan menentukan langkah-langkah yang bijak untuk dapat menanggapi keadaan yang ada pada saat ini. Penulis merasa bahwa GKJW Rungkut perlu dengan segera membenahi integrasi yang ada dalam mewujudkan gambaran gereja yang sesuai.

5.2 Saran

Keadaan GKJW Rungkut saat ini perlu untuk melihat dan menghayati kembali sesanti yang ada dalam GKJW. Hal ini bukanlah sesuatu yang hanya menjadi sebuah hiasan ketika panitia kegiatan mencetak poster dan yang lainnya. Sesanti ini sejatinya mengingatkan kita untuk dapat saling memahami dan bersama-sama bergerakewartakan kasih Kristus. Sesanti ini mungkin tampaknya ketinggalan jaman karena dicetuskan pada masa lampau, dan saat ini tidak begitu sering diperdengarkan lagi. Perkembangan jaman yang ada juga membuat sesanti ini menjadi tidak dapat dimaknai secara utuh, keberagaman asal jemaat yang tidak semuanya merupakan suku Jawa juga menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam membuat jemaat memahami sesanti ini. Semangat kekeluargaan yang ada dalam sesanti ini dan semangat menyebarkan Injil yang terkandung didalamnya mulai mengalami pergeseran dan terkikis. Semangat berbagi yang terkandung didalamnya tidak hanya tentang organisasi GKJW sendiri namun juga bagi persekutuan yang ada dalam satu Jawa Timur tampaknya kurang diperhatikan. Ataupun bila dilakukan maka terdapat ketimpangan terhadap salah satunya. Bagi jemaat GKJW Rungkut, memberikan bantuan keluar merupakan hal yang menjadi sebuah prioritas, kegiatan-kegiatan kesaksian dan pelayanan menjadi sebuah hal yang menjadi ujung tombak pembuktian sesanti ini. Namun kegiatan-kegiatan bagi masyarakat disekitarnya menjadi kurang diperhatikan. Kebutuhan-kebutuhan jemaat dalam menjawab tantangan masa kini menjadi sedikit terabaikan.

Gambaran gereja sebagai gereja keluarga yang terdapat dalam GKJW Rungkut mungkin tidak hanya dimiliki oleh pasamuan ini, namun juga oleh pasamuan-pasamuan yang lainnya. GKJW secara umum nampaknya harus kembali memeriksa bagaimana

gambaran gereja yang terbentuk pada pasamuan-pasamuan yang dimilikinya. Apakah sesanti yang selama ini digaungkan masih dapat dimengerti dan menjadi landasan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan gerejawinya.

Penulis dalam hal ini menyarankan beberapa hal dalam menghayati kembali gambaran gereja yang ada, yaitu:

1. Adanya kakak “Rohani” dan adik “Rohani”

- a. Strategi

Adanya kakak dan adik “rohani” membuat masing-masing individu untuk mengenal antara satu dengan yang lainnya. Hubungan dalam kelompok kecil yang berdasarkan keinginan untuk membangun spiritualitas rohani membantu perkembangan spiritualitas jemaat. Hubungan yang dekat juga mampu memperkuat penghayatan sebagai sebuah gereja keluarga yang tidak hanya secara permukaan karena memiliki hubungan darah namun karena dipersatukan oleh Kristus. Hubungan spiritual seperti ini juga membangun jemaat untuk dapat mengupayakan memberikan apa yang menjadi miliknya tidak secara materiil namun juga secara moriil. Hubungan ini diharapkan mampu menggerakkan tidak hanya suatu golongan usia untuk aktif dalam pelayanan namun dapat menjangkau semua golongan usia.

Hubungan semacam ini juga dapat menjadi jembatan bagi masing-masing golongan usia untuk masuk kedalam golongan usia yang berikutnya.

- b. Tindakan

- i. Melakukan pendataan jumlah anggota jemaat berdasarkan kelompok usia

- ii. Membuat sistem pembimbingan yang digolongkan berdasarkan usia, golongan usia remaja akan menjadi kakak ‘rohani’ bagi golongan usia madya dan pratama, sedangkan golongan usia pemuda akan menjadi kakak ‘rohani’ bagi usia yang dibawahnya.

- iii. Melakukan pembekalan dasar bagi jemaat berdasarkan golongan usianya

- iv. Membagi jumlah adik dan kakak ‘rohani’

- c. Sasaran

Seluruh anggota jemaat GKJW Rungkut

2. Adanya kepemimpinan yang melayani

a. Strategi

Kesenjangan yang terjadi antara pemangku jabatan dengan jemaat awam haruslah dijembatani dengan baik. Adanya pandangan dari jemaat awam bahwa majelis jemaat adalah seseorang yang memiliki kekuasaan lebih dalam pengambilan keputusan membuat sistem pyramidal yang tidak sesuai dengan makna sesanti yang ada. Gambaran gereja sebagai gereja keluarga tidak menjadikan pimpinan menjadi lebih berkuasa dibandingkan jemaat yang lainnya. Pemimpin adalah bagian dari keluarga, yang memiliki tugas untuk mendorong setiap anggota keluarga untuk berperan aktif dalam mengambil bagian dari misi Kristus dan membuka diri satu dengan yang lain.

Pemimpin diharapkan mau untuk lebih mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan jemaat dalam menghidupi tantangan kehidupan saat ini.

b. Tindakan

- i. Pemimpin diharapkan mau menjadi lebih peka dan kreatif dalam membuat program kerja yang ada.
- ii. Kepekaan pemimpin dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi yang aktif antara dirinya dengan jemaat awam, tidak hanya jemaat yang aktif dalam melakukan pelayanan gerejawi.
- iii. Mempertimbangan hasil kunjungan dari tim perkunjungan ke rumah-rumah sehingga program kerja yang dihasilkan dapat menjadi tepat sasaran.
- iv. Pembekalan bagi calon-calon pemimpin tentang kepemimpinan yang melayani, konteks jemaat dan pengetahuan manajemen gereja.

c. Sasaran

Pendeta Jemaat, Majelis Jemaat, Pengurus Komisi

3. Penyampaian Visi dan Misi GKJW dan GKJW Rungkut

a. Strategi

Penyampaian visi dan misi serta apa yang menjadi hal yang ingin diperjuangkan bersama dapat mengembalikan arti persekutuan.

Pertumbuhan jemaat dapat menjadi bagus apabila terdapat kerjasama yang baik antara anggota dengan pimpinan gerejawi.

b. Tindakan

- i. Ditampilkannya Visi dan Misi GKJW dan GKJW Rungkut dalam warta jemaat gereja setiap minggu.
- ii. Menjadikan hal tersebut menjadi pokok doa masing-masing jemaat.
- iii. Melakukan rebug warga dalam bentuk *focus group discussion* sehingga antara pemimpin dan jemaat dapat saling bertukar pandangan dan pendapat. Di dalam kegiatan ini pula pemimpin dapat mencari tahu apa yang menjadi kebutuhan jemaat.

c. Sasaran

Seluruh anggota jemaat GKJW Rungkut

4. Menghayati kembali *Patunggilan Kang nyawiji*

a. Strategi

Pemahaman yang tepat akan identitas dan gambaran gereja yang ada mampu merubah sistem kebijakan, manajemen dan integrasi yang ada dalam gereja. Sama seperti identitas diri yang tidak tepat maka dapat membuat kita berjalan kearah yang tidak semestinya.

b. Tindakan

- i. Adanya penjelasan tentang pemahaman *patunggilan kang nyawiji* dalam katekisasi baik katekisasi anak-anak, remaja maupun pemuda.
- ii. Melaksanakan seminar kecil bagi jemaat tentang pemahaman *patunggilan kang nyawiji*.
- iii. Melakukan pembahasan tentang sesanti GKJW setiap enam bulan sekali dalam kebaktian kelompok atau wilayah.

c. Sasaran

Seluruh anggota jemaat GKJW Rungkut

Seluruh saran yang diberikan oleh penulis bagi GKJW Rungkut merupakan sebuah bagian dari pembangunan jemaat. Proses tersebut merupakan sebuah upaya yang terus menerus dilakukan untuk kemajuan bersama yang tidak dapat dilakukan secara individu. Proses ini membutuhkan kesediaan untuk menerima, mengingatkan dan membangun antara satu dengan yang lainnya. Gambaran gereja yang dipahami secara utuh hendaknya dapat menjadi sebuah landasan dalam pembangunan spiritualitas gereja secara terus-menerus. Akhir kata dari penulisan tesis ini, gambaran gereja GKJW Rungkut sebagai gereja keluarga dapat dipahami secara mendalam dan tidak hanya sekedar sebuah permukaan.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko., *memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Yogyakarta:____, 2015.
- Akin, Daniel. dkk., *Perspectives on Church Government 5 views*, Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2004.
- Alston JR, Wallace M., *The Church of the Living God*, London : Westminster John Knox Press, 2002.
- Amalados S.J, Michael., *The Asian Jesus*, Delhi: ISCPK, 2005.
- Chibuko, Patrick C., *The Church dan The Challenge of Individualization: An Ecumenical Reflection*, Afer: Specific Challenges to Evangelization in Africa Vol.49, September 2007.
- Daulay, Richard M., *Kekristenan dan Kesukubangsaan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996.
- Gibbs, Eddie., *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Gibbons, Dave., *The Monkey and The Fish_Liquid Leadership for a Third Culture Church*, Grand Rapid, Michigans: Zondervan, 2009.
- Gray, Joan S. & Joyce C. Tucker., *Presbyterian Polity for Church Leader*, Louisville, Kentucky: Geneva Press, 2012.
- Griffiths, Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hatam, Benediktus Feliks., *Persekutuan yang Membebaskan dalam Perspektif Biblis 1Korintus 12:12-31 dan Kebudayaan Manggarai*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Vol.10 Nomor 1, Januari 2018.
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital&Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Karkkainen, Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois: IVP Academic, 2002.
- Kelly, Anthony J, "The Body Of Christ : Amen!" : The Expanding Incarnation, dalam *Theological Studies*,71,4; Desember 2010.
- Mc Dermott, John M. dan John Gavin., *Pope John Paul II on the body: human, eucharistic, ecclesial: Festschrift Avery Cardinal Dulles, S.J*, Philadelphia: Saint Joseph's University Press, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Newman, Barclay M. dan Eugene A Nida., *Kisah Rasul-rasul*, Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008.
- Parsch, Pius., *We Are Christ's Body*, Bristol: Joseph Cook and Son Ltd, 1962.
- Poerwowidagdo, Judo, Keesaan Gereja di Indonesia dalam Semangat Gerakan Ekumenis Global, dalam Henky.C Wijaya dkk, Jalan Menuju Keesaan, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Sinaga, Martin L. dkk (Ed), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia : Teks-teks Terpilih* Eka Darmaputera, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sir, Handoyomarno., *Benih yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*, Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Susanto, Hasan., *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordasi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jakarta: LAI, 2004.
- Sutoyo, Daniel., *Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini*, _____.
- Tim Penulis Sejarah GKJW jemaat Rungkut., *Sejarah GKJW jemaat Rungkut*, Surabaya: _____, 1995.
- Tobin, H. Thomas., *Warta Rohani Rasul Paulus*, dalam Benediktus Feliks Hatam, *Persekutuan yang Membebaskan dalam Perspektif Biblis 1Korintus 12:12-31 dan Kebudayaan Manggarai*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Vol.10 Nomor 1, Januari 2018.
- Van der Ven, Johannes A., *Ecclesiology in Context*, Grand Rapids, Michigan: Willian B. Eerdmans Pub. Co, 1993.
- Ward, Pete., *Liquid Church*, Eugene Pregon: WIPF&STOCK, 2002.
- Ward, Pete., *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*, Leiden, Boston: Brill, 2007.
- Waruwu, Dermawan dan Suardin Gaurifa, *Gereja Pecah! Perspektif Kajian Budaya*, Kotagede, Yogyakarta: Sunrise, 2017.
- World Council of Churches., *The Church- Towards a Common Vision*, Geneva, Switzerland: WCC Publications, 2013.
- _____. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu Majelis*, Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan, 1996.
- _____. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- _____. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

<http://gkjw.or.id/tentang-gkjw/ciri-khas-gkjw/>, Ciri Khas GKJW, diakses 15 Agustus 2017

©UKDW